



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 5

Kejayaan Islam di Nusantara

SEJARAH INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA



Email Guru :
bapajo2007@gmail.com

Nama :

Kelas :

UNIT 1

ISLAM MASUK ISTANA

Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai terletak di pantai utara Aceh, tepatnya di muara Sungai Pasangan (Pasai) yang terletak dua kota, yaitu Samudera (agak jauh dari laut) dan Pasai (kota pesisir).

Kedua kota yang masyarakatnya sudah masuk Islam tersebut disatukan oleh Marah Silu atau Merah Selu yang masuk Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail, seorang utusan Syarif Mekah. Merah Selu kemudian dinobatkan menjadi sultan (raja) dengan gelar Sultan Malik Al Shaleh.

Kesultanan Samudera Pasai memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Malaka menjadi kerajaan yang bercorak Islam karena amat erat hubungannya dengan Kerajaan Samudera Pasai. Hubungan tersebut semakin erat dengan diadakannya pernikahan antara putra-putri sultan dari Pasai dan Malaka, sehingga di awal abad-15 atau sekitar 1414 M tumbuhlah Kesultanan Islam Malaka, yang dimulai dengan pemerintahan Parameswara.

Kerajaan Aceh

Aceh pada awalnya adalah daerah taklukan Kerajaan Pedir. Saat Malaka jatuh ke tangan Portugis, pedagang yang semula berlabuh di Pelabuhan Malaka beralih ke pelabuhan milik Aceh. Kemudian Aceh berkembang dengan cepat dan akhirnya lepas dari kekuasaan Pedir dan berdiri sebagai kerajaan merdeka. Sultan pertama yang memerintah sekaligus pendiri Kerajaan Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah (1514–1528).

Aceh tumbuh pesat menjadi kerajaan besar karena didukung faktor sebagai berikut :

1. Letak ibu kota Aceh sangat strategis, di pintu gerbang pelayaran dari India dan Timur Tengah yang akan ke Malaka, Cina, atau ke Jawa.
2. Pelabuhan Aceh (Olele) memiliki persyaratan yang baik sebagai pelabuhan dagang. Pelabuhan itu terlindung oleh Pulau We, Pulau Nasi, dan Pulau Breuen dari ombak besar.
3. Daerah Aceh kaya dengan tanaman lada sebagai mata dagang ekspor yang penting, di mana Aceh sejak dahulu mengadakan hubungan dagang internasional.
4. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menyebabkan pedagang Islam banyak yang singgah ke Aceh, apalagi setelah jalur pelayaran beralih melalui sepanjang pantai barat Sumatra.

Aceh selain memiliki wilayah yang luas juga mampu melakukan perdagangan ke wilayah Cina, India, Gujarat, Timur Tengah, sampai ke Turki. Sultan Iskandar Muda selama 20 tahun berhasil menekan perdagangan orang-orang Eropa dan menerobos jalur perdagangan Portugis mulai dari Selat Malaka sampai ke Teluk Persia.

Kerajaan Demak

Kerajaan Demak mulai ada sekitar tahun 1478. Hal itu didasarkan saat jatuhnya Majapahit yang diperintah oleh Prabu Kertabumi (Brawijaya V) ditandai dengan candrasengkala, sirna ilang kertaning bumi (artinya tahun 1400 Saka atau tahun 1478 Masehi). Para wali kemudian sepakat untuk menobatkan Raden Patah menjadi raja di Kerajaan Demak dengan gelar Senapati Jimbung Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Untuk jabatan patih diangkat Ki Wanapala dengan gelar Mangkurat.

1. Raden Patah

Raden Patah adalah putra Brawijaya V dengan putri dari Campa. Setelah tahta ayahnya jatuh ke tangan Girindrawardhana dari Keling (Daha), Demak pun terancam. Akibatnya, terjadi peperangan antara Demak dan Majapahit pimpinan Girindrawardhana dan keturunannya yang bernama Prabu Udara hingga tahun 1518. Demak menang dan berdiri sebagai kerajaan Islam terbesar di Jawa (1518). Sejak saat itu Demak berkembang dan menguasai jalur perdagangan di Indonesia. Wilayah kekuasaan Demak cukup luas, hampir meliputi sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Sementara itu, daerah pengaruhnya sampai ke luar Jawa, seperti ke Palembang, Jambi, Banjar, dan Maluku.

2. Pati Unus

Raden Patah digantikan oleh putranya, Pati Unus, pada tahun 1507. Sebelum menduduki tahta, di tahun 1513 Pati Unus pernah memimpin armada laut Demak menyerang Portugis di Malaka, namun belum menuai keberhasilan. Sekembalinya dari Malaka, Pati Unus mendapat sebutan Pangeran Sabrang Lor, atas keberaniannya. Saat Pati Unus naik tahta, ia tidak lagi menyerang Malaka, tetapi tetap memperkuat pertahanan lautnya agar Portugis tidak masuk ke Jawa. Sikap permusuhan Demak terhadap Portugis ternyata merugikan Portugis dan Pelabuhan Malaka. Hal itu disebabkan Demak tidak lagi mengirimkan barang dagangannya ke Malaka. Pedagang dari negara lain juga enggan datang ke Pelabuhan Malaka. Pati Unus wafat tahun 1521 dan digantikan adiknya, Trenggana.

3. Sultan Trenggana

Di masa Sultan Trenggana naik tahta, beliau melakukan usaha besar membendung masuknya Portugis ke Jawa Barat. Pada tahun 1522 Gubernur Portugis di Malaka, Jorge d'Albuquerque mengirimkan utusan bernama Henrique Leme kepada Raja Samiam di Sunda Kelapa. Utusan itu diterima baik, bahkan Portugis diberi izin untuk mendirikan kantor dagang di Sunda Kelapa.

Berdasarkan data tersebut, Sultan Trenggana segera mengutus Fatahillah beserta pasukannya untuk menduduki Jawa Barat dengan tujuan agar Portugis tidak dapat menguasai wilayah Sunda Kelapa.

Kerajaan Banten

Semula Banten menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Rajanya (Samiam) mengadakan hubungan dengan Portugis di Malaka untuk membendung meluasnya kekuasaan Demak. Oleh karena itu, Sultan Trenggana dari Demak mengutus Fatahillah untuk merebut Banten. Usaha itu berhasil secara gemilang. Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon jatuh ke tangan Fatahillah. Sejak saat itu, agama Islam berkembang pesat di Jawa

INTERACTIVE WORKSHEETS BY BAPAJO

Barat. Banten segera tumbuh menjadi Pelabuhan penting di Selat Sunda setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511), karena pedagang dari Gujarat, India, Timur Tengah, dan Arab enggan berlabuh di Malaka setelah dikuasai Portugis. Pada tahun 1552 Fatahillah menyerahkan pemerintahan Banten kepada putranya, Hasanuddin.

Fatahillah pergi ke Cirebon untuk meluaskan pemerintahan dan mengajarkan agama Islam hingga wafat tahun 1570. Fatahillah dimakamkan di Bukit Gunung Jati yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552–1570), Banten cepat berkembang menjadi besar. Wilayahnya meluas sampai ke Lampung, Bengkulu, dan Palembang.

Kerajaan Mataram

Pada waktu Sultan Hadiwijaya berkuasa di Pajang, Ki Ageng Pemanahan dilantik menjadi bupati di Mataram sebagai imbalan atas keberhasilannya membantu menumpas Aria Penangsang.

Sutawijaya, putra Ki Ageng Pemanahan diambil anak angkat oleh Sultan Hadiwijaya. Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1575, Sutawijaya diangkat menjadi bupati di Mataram.

Sutawijaya ternyata tidak puas menjadi bupati dan ingin menjadi raja yang menguasai seluruh Jawa. Oleh karena itu, Sutawijaya mulai memperkuat sistem pertahanan Mataram. Hal itu ternyata diketahui oleh Hadiwijaya sehingga ia mengirim pasukan untuk menyerang Mataram.

Peperangan sengit terjadi pada tahun 1582. Prajurit Pajang menderita kekalahan. Keadaan Sultan Hadiwijaya sendiri pada saat itu sedang sakit. Beberapa waktu kemudian Sultan Hadiwijaya wafat. Setelah itu, terjadilah perebutan kekuasaan di antara para bangsawan Pajang. Pangeran Pangiri (menantu Hadiwijaya yang menjabat Bupati Demak) datang menyerbu Pajang untuk merebut tahta. Hal itu tentu saja ditentang keras oleh para bangsawan Pajang yang bekerja sama dengan Sutawijaya, Bupati Mataram. Akhirnya, Pangeran Pangiri beserta pengikutnya dapat dikalahkan dan diusir dari Pajang.

Setelah suasana aman, Pangeran Benawa (putra Hadiwijaya) menyerahkan tahtanya kepada Sutawijaya yang kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Mataram pada tahun 1586.

1. Sutawijaya

Sutawijaya setelah naik tahta bergelar Panembahan Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Pangeran Benawa yang dengan sukarela menyerahkan kekuasaannya kepada Sutawijaya diangkat menjadi Bupati Pajang. Pemerintahan Sutawijaya atau sering disebut Senapati ternyata banyak menghadapi rintangan. Para bupati di pantai utara Jawa yang dahulu tunduk kepada Demak dan Pajang memberontak ingin lepas dan menjadi kerajaan merdeka. Pusat perlawanan terhadap Mataram adalah Demak, Jepara, Kudus, Pajang, Gresik, dan Surabaya yang menghimpun kekuatan dari Kediri, Madiun, dan Ponorogo. Akan tetapi, Senapati terus berusaha menundukkan bupati-bupati yang menentangnya. Pada akhir masa pemerintahannya (1601), Mataram telah berhasil meletakkan landasan kekuasaannya mulai dari Galuh (Jawa Barat) sampai Pasuruan di Jawa Timur.

INTERACTIVE WORKSHEETS BY BAPAJO

2. Mas Jolang

Setelah Senapati wafat diganti oleh putranya, Mas Jolang. Pada masa pemerintahan Mas Jolang, benturan antara daerah pesisir dan Mataram terus berlangsung. Bahkan, makin banyak bupati pesisir yang memberontak terhadap Mataram. Masa pemerintahan Mas Jolang diwarnai dengan peperangan yang melelahkan terhadap para pemberontak sehingga tidak mampu memperluas wilayahnya hingga wafat pada tahun 1613.

3. Mas Rangsang (Sultan Agung)

Pengganti Mas Jolang adalah putranya, Mas Rangsang. Setelah naik tahta, Mas Rangsang bergelar Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdurahman Kalifatullah. Mas Rangsang adalah Raja Mataram pertama yang berani menggunakan gelar sultan. Hal itu sebagai lambang keberanian dan kebesaran jiwanya dalam menghadapi segala rintangan untuk melanjutkan cita-cita Panembahan Senapati.

Rintangan yang harus dihadapi Sultan Agung itu ada tiga golongan, antara lain:

- a. Para bupati yang tidak mau tunduk kepada Mataram, seperti Bupati Pati, Lasem, Tuban, Surabaya, Madura, Blora, Madiun, dan Bojonegoro
- b. Kerajaan Cirebon dan Banten (di Jawa Barat)
- c. VOC di Batavia.

Kerajaan Ternate

Pada abad ke-13 di Maluku sudah berdiri Kerajaan Ternate. Ibu kota Kerajaan Ternate terletak di Sampalu (Pulau Ternate). Selain Kerajaan Ternate, di Maluku juga telah berdiri kerajaan lain, seperti Jaelolo, Tidore, Bacan, dan Obi. Di antara kerajaan di Maluku, Kerajaan Ternate yang paling maju. Kerajaan Ternate banyak dikunjungi oleh pedagang, baik dari Nusantara maupun pedagang asing.

Kerajaan Islam di Papua

Sumber-sumber sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Papua sudah berlangsung sejak lama. Bahkan, berdasarkan bukti sejarah terdapat sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di Papua, yakni: (1) Kerajaan Waigeo (2) Kerajaan Misool (3) Kerajaan Salawati (4) Kerajaan Sailolof (5) Kerajaan Fatagar (6) Kerajaan Rumbati (terdiri dari Kerajaan Atiati, Sekar, Patipi, Arguni, dan Wertuar) (7) Kerajaan Kowiai (Namatota) (8). Kerajaan Aiduma (9) Kerajaan Kaimana.

Berdasarkan sumber tradisi lisan dari keturunan raja-raja di Raja Ampat-Sorong, Fakfak, Kaimana dan Teluk Bintuni-Manokwari, Islam sudah lebih awal datang ke daerah ini. Ada beberapa pendapat mengenai kedatangan Islam di Papua.

Pertama, Islam datang di Papua tahun 1360 yang disebarkan oleh mubaligh asal Aceh, Abdul Ghafar. Pendapat ini juga berasal dari sumber lisan yang disampaikan oleh putra bungsu Raja Rumbati ke-16 (Muhamad Sidik Bauw) dan Raja Rumbati ke-17 (H. Ismail

INTERACTIVE WORKSHEETS BY BAPAJO

Samali Bauw). Abdul Ghafar berdakwah selama 14 tahun (1360-1374) di Rumbati dan sekitarnya. Ia kemudian wafat dan dimakamkan di belakang masjid Kampung Rumbati tahun 1374.

Kedua, pendapat yang menjelaskan bahwa agama Islam pertama kali mulai diperkenalkan di tanah Papua, tepatnya di jazirah Onin (Patimunin-Fakfak) oleh seorang sufi bernama Syarif Muaz al-Qathan dengan gelar Syekh Jubah Biru dari negeri Arab. Pengislaman ini diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-16, dengan bukti adanya Masjid Tunasgain yang berumur sekitar 400 tahun atau di bangun sekitar tahun 1587.

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa Islamisasi di Papua, khususnya di Fakfak dikembangkan oleh pedagang-pedagang Bugis melalui Banda dan Seram Timur oleh seorang pedagang dari Arab bernama Haweten Attamimi yang telah lama menetap di Ambon.

Proses pengislamannya dilakukan dengan cara khitanan. Di bawah ancaman penduduk setempat jika orang yang disunat mati, kedua mubaligh akan dibunuh, namun akhirnya mereka berhasil dalam khitanan tersebut kemudian penduduk setempat berduyun-duyun masuk agama Islam.

Keempat, pendapat yang mengatakan Islam di Papua berasal dari Bacan. Pada masa pemerintahan Sultan Mohammad al-Bakir, Kesultanan Bacan mencanangkan syiar Islam ke seluruh penjuru negeri, seperti Sulawesi, Filipina, Kalimantan, Nusa Tenggara, Jawa dan Papua.

Menurut Thomas Arnold, Raja Bacan yang pertama kali masuk Islam adalah Zainal Abidin yang memerintah tahun 1521.

Pada masa ini Bacan telah menguasai suku-suku di Papua serta pulau-pulau di sebelah barat lautnya, seperti Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati. Sultan Bacan kemudian meluaskan kekuasaannya hingga ke Semenanjung Onin Fakfak, di barat laut Papua tahun 1606. Melalui pengaruhnya dan para pedagang muslim, para pemuka masyarakat di pulau-pulau kecil itu lalu memeluk agama Islam. Meskipun pesisir menganut agama Islam, sebagian besar penduduk asli di pedalaman masih tetap menganut animisme.

Kelima, pendapat yang mengatakan bahwa Islam di Papua berasal dari Maluku Utara (Ternate-Tidore). Sumber sejarah Kesultanan Tidore menyebutkan bahwa pada tahun 1443 Sultan Ibnu Mansur (Sultan Tidore X atau Sultan Papua I) memimpin ekspedisi ke daratan tanah besar (Papua). Setelah tiba di wilayah Pulau Misool dan Raja Ampat, kemudian Sultan Ibnu Mansur mengangkat Kaicil Patrawar putera Sultan Bacan dengan gelar Komalo Gurabesi (Kapita Gurabesi). Kapita Gurabesi kemudian dikawinkan dengan putri Sultan Ibnu Mansur bernama Boki Tayyibah. Kemudian berdiri empat kerajaan di Kepulauan Raja Ampat tersebut, yakni Kerajaan Salawati, Kerajaan Misool atau Kerajaan Sailolof, Kerajaan Batanta, dan Kerajaan Waigeo.

Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusa Tenggara

Kehadiran Islam di daerah Nusa Tenggara antara lain ke Lombok diperkirakan terjadi sejak abad ke-16 yang diperkenalkan Sunan Perapen, putra Sunan Giri. Islam masuk ke Sumbawa kemungkinan datang lewat Sulawesi, melalui dakwah para mubaligh dari Makassar antara 1540-1550. Kemudian berkembang pula kerajaan Islam salah satunya adalah Kerajaan Selaparang di Lombok.

INTERACTIVE WORKSHEETS BY BAPAJO

Sebelum Indonesia merdeka, Nusa Tenggara Timur telah menjadi wilayah pengembangan Missie Katolik dan Zending Kristen Protestan serta sedikit Islam. Sedangkan agama Hindu hadir sesudah kemerdekaan. Peta di bawah ini menggambarkan persebaran agama Islam pada abad XV – XX serta agama Katolik dan Protestan pada sekitar abad XVI – XX di Nusa Tenggara Timur.

Kerajaan Lombok dan Sumbawa

Selaparang merupakan pusat kerajaan Islam di Lombok di bawah pemerintahan Prabu Rangkesari. Pada masa itulah Selaparang mengalami zaman keemasan dan memegang hegemoni di seluruh Lombok. Dari Lombok, Islam disebarkan ke Pejanggik, Parwa, Sokong, Bayan, dan tempat-tempat lainnya. Konon Sunan Perapen meneruskan dakwahnya dari Lombok menuju Sumbawa. Hubungan dengan beberapa negeri dikembangkan terutama dengan Demak.

Kerajaan-kerajaan di Sumbawa Barat dapat dimasukkan kepada kekuasaan Kerajaan Gowa pada 1618. Bima ditaklukkan pada 1633 dan kemudian Selaparang pada 1640. Pada abad ke-17 seluruh Kerajaan Islam Lombok berada di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa.

Hubungan antara Kerajaan Gowa dan Lombok dipererat dengan cara perkawinan seperti Pemban Selaparang, Pemban Pejanggik, dan Pemban Parwa.

INTERACTIVE WORKSHEETS BY BAPAJO

EVALUASI

Kerjakanlah soal di bawah ini dengan cara mengetik huruf a, b, c, d, atau e untuk jawaban yang tepat dan benar pada kolom yang telah disediakan !

01. Kerajaan Samudera Pasai terletak di pantai utara Aceh, tepatnya di muara Sungai Pasangan (Pasai) yang terletak dua kota, yaitu Samudera (agak jauh dari laut) dan Pasai (kota pesisir). Kedua kota yang masyarakatnya sudah masuk Islam tersebut disatukan oleh
- Sultan Malik Al Shaleh
 - Syekh Ismail
 - Sayid Ali Ghiatuddin
 - Marah Silu
 - Malik Al Mahmud
02. Sultan pertama yang memerintah sekaligus pendiri Kerajaan Aceh adalah
- Sultan Ali Mughayat Syah
 - Syekh Ismail
 - Sayid Ali Ghiatuddin
 - Sultan Malik Al Shaleh
 - Marah Silu
03. Perhatikan pernyataan di bawah ini !
- Letak ibu kota Aceh sangat strategis, di pintu gerbang pelayaran dari India dan Timur Tengah yang akan ke Malaka, Cina, atau ke Jawa.
 - Pelabuhan Aceh (Olele) memiliki persyaratan yang baik sebagai pelabuhan dagang.
 - Mempunyai kecakapan untuk menjadi kepala negara (merdeka, dewasa, berpengetahuan, dan adil)
 - Daerah Aceh kaya dengan tanaman lada sebagai mata dagang ekspor yang penting, di mana Aceh sejak dahulu mengadakan hubungan dagang internasional.
 - Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menyebabkan pedagang Islam banyak yang singgah ke Aceh
- Dari kelima pernyataan di atas yang bukan merupakan factor pendukung maju pesatnya kerajaan Aceh adalah pernyataan nomer
- 3
 - 4
 - 2
 - 1
 - 5
04. Kemunduran Kerajaan Aceh disebabkan hal-hal berikut, kecuali
- Kekalahan perang Aceh melawan Portugis di Malaka pada tahun 1629 membawa korban jiwa dan harta benda (kapal-kapal) yang cukup besar.
 - Tokoh pengganti Sultan Iskandar Muda secakap pendahulunya
 - Permusuhan yang hebat di antara kaum ulama yang menganut ajaran Syamsudin as Sumatrani dan penganut ajaran Nur al Din ar Raniri.
 - Daerah-daerah yang jauh dari pemerintahan pusat, seperti Johor, Perlak, Pahang, Minangkabau, dan Siak melepaskan diri dari Aceh
 - Pertahanan Aceh lemah sehingga bangsa-bangsa Eropa lainnya berhasil mendesak dan menggeser daerah perdagangan Aceh. Akibatnya, perekonomian Aceh makin lemah
05. Yang menggantikan Raden Patah di Kerajaan Demak adalah
- Sultan Trenggana
 - Sultan Hadiwijaya
 - Aria Penangsang
 - Pati Unus
 - Aria Pangiri

INTERACTIVE WORKSHEETS BY BAPAJO

06. Kerajaan Ternate berdiri di Maluku pada abad ke
- a. 11
 - b. 13
 - c. 14
 - d. 12
 - e. 10
07. Raja Kerajaan Mataram yang bergelar Panembahan Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama adalah
- a. Sultan Hadiwijaya
 - b. Mas Jolang
 - c. Sultan Trenggana
 - d. Sultan Agung
 - e. Sutawijaya
08. Raja Mataram yang pertama berani menggunakan gelar sultan adalah
- a. Sultan Hadiwijaya
 - b. Mas Jolang
 - c. Sultan Trenggana
 - d. Sultan Agung
 - e. Sutawijaya
09. Islam datang ke Papua pada tahun
- a. 1912
 - b. 1360
 - c. 1420
 - d. 1920
 - e. 1230
10. Kehadiran Islam di daerah Nusa Tenggara antara lain ke Lombok diperkirakan terjadi sejak abad ke16 yang diperkenalkan oleh
- a. Sunan Perapen
 - b. Sunan Gunungjati
 - c. Sunan Sunan Kudus
 - d. Sunan Giri
 - e. Sunan Kalijaga